

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah didapatkan dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan PDRB ADHK sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor dengan penyumbang perekonomian terbesar di Kabupaten Tebo, dimana subsektor perkebunan merupakan kontributor terbesar dengan kontribusi sebesar 69,07%.
2. Dari 8 komoditas subsektor perkebunan yang ada di Provinsi Jambi antara lain komoditas kelapa sawit, karet, kelapa, kopi, kakao, teh, tebu dan tembakau, hanya terdapat 5 komoditas subsektor perkebunan di Kabupaten Tebo yaitu komoditas kelapa sawit, karet, kelapa, kopi dan kakao, hal ini di ketahui karena tidak adanya produksi yang di hasilkan. Dalam penelitian ini, komoditas yang dikaji hanya 3 komoditas dengan produksi terbesar, yakni komoditas kelapa sawit, karet dan kelapa.
3. Analisis produktivitas menunjukkan bahwa produktivitas di Provinsi Jambi menunjukkan tren meningkat, begitu pula komoditas kelapa sawit, karet dan kelapa yang juga menunjukkan tren produktivitas meningkat hal ini menggambarkan efisiensi penggunaan lahan yang baik terhadap 3 komoditas tersebut di Provinsi Jambi. Sedangkan Kabupaten Tebo produktivitas nya menunjukkan tren menurun di tahun 2019 – tahun 2023, untuk produktivitas tiap komoditas antara lain: komoditas karet menunjukkan tren meningkat, komoditas kelapa menunjukkan tren fluktuatif, dan komoditas kelapa sawit menunjukkan tren menurun, dikarenakan adanya peremjaan tanaman pada tahun analisis.
4. Analisis keunggulan komparatif dilakukan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) untuk mengetahui komoditas basis di Kabupaten Tebo. Berdasarkan analisis ini menunjukkan bahwa dari 3 komoditas yang di kaji, hanya dua komoditas yang merupakan komoditas basis dan memiliki potensi menjadi unggulan karena memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu komoditas kelapa sawit dengan LQ 1,42 dan komoditas karet dengan LQ 1,05.
5. Analisis laju pertumbuhan produksi menunjukkan bahwa pertumbuhan produksi di Provinsi Jambi tahun 2019-2023 meningkat dengan rata-rata 11,83%, komoditas dengan pertumbuhan meningkat adalah komoditas kelapa sawit dengan rata-rata

19,65% dan komoditas kelapa dengan rata-rata pertumbuhan produksi 1,22% sedangkan untuk komoditas karet menunjukkan rata-rata pertumbuhan yang menurun yakni -1,91%. Untuk Kabupaten Tebo sendiri pertumbuhan produksinya menunjukkan menurun dengan rata-rata pertumbuhan produksi -1,42%, dimana komoditas yang menunjukkan pertumbuhan produksi meningkat hanya komoditas kelapa dengan rata-rata 7,30%; sedangkan pertumbuhan produksi menurun ditunjukkan oleh komoditas kelapa sawit dengan rata-rata -1,95% dan komoditas karet dengan rata-rata -0,11%.

6. Penentuan komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Tebo memiliki 3 kriteria yaitu: (1) Menunjukkan produktivitas meningkat; (2) Nilai LQ > 1, komoditas basis; dan (3) Memiliki pertumbuhan positif. Dikatakan komoditas unggulan minimal memenuhi 2 dari 3 kriteria yang sudah ditetapkan. Maka berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa:

- Komoditas Unggulan : Komoditas karet, karena memenuhi 2 dari 3 kriteria yang ada, yaitu menunjukkan produktivitas yang meningkat dan memiliki nilai LQ 1,05 yang artinya merupakan komoditas basis. Namun perlu meningkatkan pertumbuhan produksi untuk kedepannya.
- Komoditas dengan potensi unggulan : Komoditas kelapa sawit, karena hanya memenuhi 1 kriteria dari 3 kriteria yang ada, yaitu memiliki nilai LQ 1,42 yang artinya merupakan komoditas basis (mampu bersaing dengan komoditas sama di wilayah lain). Namun produktivitas dan pertumbuhan produksinya menunjukkan tren menurun, karena pada tahun kajian sedang dilakukannya program peremajaan tanaman (*replanting*).

7. Berdasarkan hasil perbandingan komoditas subsektor perkebunan di Kabupaten Tebo menunjukkan potensi yang berbeda-beda.

- **Kelapa Sawit** – Kabupaten Tebo memiliki **produktivitas cukup kompetitif** di tingkat provinsi (2,06 ton/ha, menengah-atas), namun menghadapi masalah serius pada **laju pertumbuhan produksi** yang justru negatif (-6,49%). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun lahan sawit Tebo relatif produktif, kapasitas produksinya tidak berkembang dan justru menurun, sehingga daya saing kelapa sawit Tebo melemah dibanding kabupaten lain.
- **Karet** – Kabupaten Tebo menunjukkan **pertumbuhan produksi positif** (1,53%), lebih baik dibanding rata-rata Provinsi Jambi (-1,24%) dan mayoritas kabupaten

lain yang justru mengalami kontraksi. Namun dari sisi **produktivitas**, Tebo masih rendah (0,46 ton/ha), di bawah rata-rata provinsi (0,55 ton/ha) dan jauh tertinggal dari kabupaten unggul seperti Batang Hari (0,85 ton/ha). Dengan posisi ini, Tebo berada pada kategori **produktivitas rendah tetapi pertumbuhan positif**, sehingga masih memiliki potensi pengembangan jangka panjang.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Komoditas Karet sebagai Unggulan

- Pemerintah daerah perlu memberikan dukungan yang lebih kuat terhadap pengembangan karet sebagai komoditas unggulan melalui peningkatan kualitas bibit, penyuluhan teknis budidaya, serta penerapan teknologi pasca panen agar nilai tambah produk meningkat.
- Perlu adanya program peningkatan produktivitas lahan karet yang masih rendah dibandingkan rata-rata provinsi, misalnya melalui intensifikasi, peremajaan tanaman tua, dan penerapan sistem agroforestri.
- Mendorong diversifikasi produk hilir karet untuk meningkatkan daya saing di pasar, seperti produk crumb rubber, lateks olahan, maupun produk karet jadi.

2. Optimalisasi Potensi Kelapa Sawit sebagai Komoditas Basis

- Meski produktivitas sawit di Tebo relatif kompetitif, laju pertumbuhannya menurun. Oleh karena itu, program peremajaan sawit (replanting) perlu diimbangi dengan dukungan pembiayaan, akses bibit unggul, serta pendampingan teknis kepada petani agar hasil peremajaan lebih cepat memberikan hasil.
- Penguatan kelembagaan petani melalui koperasi atau kelompok tani agar dapat meningkatkan efisiensi produksi, memperkuat posisi tawar, dan mempermudah akses ke pasar maupun pembiayaan.
- Perlu mendorong keberlanjutan (sustainability) dalam perkebunan sawit, misalnya melalui sertifikasi ISPO/RSPO agar komoditas sawit Tebo dapat bersaing di pasar global.

3. Strategi Jangka Panjang

- Diversifikasi ekonomi perkebunan perlu didorong agar tidak hanya bergantung pada satu atau dua komoditas saja, sehingga perekonomian daerah lebih stabil.

- Infrastruktur pendukung (jalan produksi, gudang penyimpanan, fasilitas pengolahan) harus ditingkatkan agar rantai pasok perkebunan lebih efisien.
- Perlu adanya kebijakan daerah yang konsisten dalam mendukung keberlanjutan subsektor perkebunan, baik dari sisi regulasi, insentif, maupun fasilitasi investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2017). *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arsyad, L. (2017). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2011). *Konsep dan Definisi Sub Sektor Pertanian*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Kabupaten Tebo dalam Angka 2020*. Tebo: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Provinsi Jambi dalam Angka 2020*. Jambi: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020–2024). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tebo Menurut Lapangan Usaha 2020–2024*. Tebo: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Kabupaten Tebo dalam Angka 2021*. Tebo: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Provinsi Jambi dalam Angka 2021*. Jambi: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Kabupaten Tebo dalam Angka 2022*. Tebo: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Provinsi Jambi dalam Angka 2022*. Jambi: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Kabupaten Tebo dalam Angka 2023*. Tebo: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Provinsi Jambi dalam Angka 2023*. Jambi: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Kabupaten Tebo dalam Angka 2024*. Tebo: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Provinsi Jambi dalam Angka 2024*. Jambi: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Statistika Ketenagakerjaan Kabupaten Tebo Tahun 2024*. Tebo: BPS.
- Departemen Pertanian. (2005). *Rencana Strategis Departemen Pertanian 2005–2009*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Evizal, R. (2014). *Pengantar Perkebunan*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Firdaus, M. (2012). *Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitrisari, L. (2017). Analisis komoditas unggulan subsektor pertanian. Dalam Widhaswara (Ed.), *Kajian Pengembangan Komoditas*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Gasson, R. (2017). *Teori Pertumbuhan Regional*.
- Hajeri, A., Nurmalina, R., & Fariyanti, A. (2015). Analisis sektor unggulan perekonomian. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2), 105–116.

- Hendayana, R. (2003). Aplikasi Location Quotient dalam penentuan komoditas unggulan nasional. *Informatika Pertanian*, 12(1), 1–15.
- Hidayah, N. (2010). Analisis komoditas basis dan non basis. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 5(2), 55–63.
- Isyanto, A. Y. (2012). Produktivitas dan kontribusinya terhadap ekonomi pertanian. *Jurnal Sosiohumaniora*, 14(3), 245–253.
- Iyan, S. (2014). Daya saing komoditas perkebunan dalam era pasar bebas. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 2(2), 77–86.
- Kharisma, P., dkk. (2017). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta.
- Mangoensoekarto, S. (2007). *Pembangunan Perkebunan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Muhaimin, A., Widyastutik, & Jamil, A. (2021). Identifikasi sektor unggulan daerah. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 15(1), 45–58.
- Muhammad, A., dkk. (2009). Penentuan komoditas unggulan. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 10(1), 55–67.
- Nurlia. (2011). Analisis pertumbuhan produksi perkebunan. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 7(1), 25–33.
- Nurhajarini, R. (2009). *Sejarah Perkebunan di Indonesia*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Pemerintah Kabupaten Tebo. (2023). *Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tebo Tahun 2023–2043*. Tebo: Pemerintah Kabupaten Tebo.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Pertanian*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Permata, N., Wulandari, R., & Putri, D. (2020). Analisis komoditas unggulan subsektor perkebunan. *Jurnal Agribisnis*, 18(1), 25–38.
- Rachma, Y. (2003). Komoditas andalan dan strategi pengembangan. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 9(2), 45–53.
- Ramadhany, F. (2018). Sektor unggulan perekonomian daerah. *Jurnal Ekonomi Regional*, 14(1), 66–75.
- Richardson, H. W. (1973). *Regional Growth Theory*. London: Macmillan.
- Risza, S. (2009). *Kelapa Sawit: Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Setiawan, A. (2008). *Perkebunan Besar di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Soetrisno, L. (1999). *Ekonomi Perkebunan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Sufriadi. (2015). Produktivitas dalam ekonomi pertanian. *Jurnal Agrotek*, 6(1), 35–42.
- Supriadi. (2005). *Perkebunan Rakyat di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Suratiah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suyantno. (2000). Sektor unggulan dalam pembangunan wilayah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Daerah*, 2(1), 15–28.
- Syarif, M. (2017). *Pertumbuhan Ekonomi Wilayah*. Jakarta: Kencana.
- Syechalad, M. N. (2009). *Ekonomi Pertanian*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widhaswara. (2017). *Kajian Pengembangan Komoditas*. Jakarta: Puslitbang Pertanian.
- Yosmines, Siyoksih Haviva. 2019. *Studi Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Padang Pariaman*. Padang: Universitas Bung Hatta.